

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang

Indonesia menempati peringkat 121 dari 185 Negara berkembang dalam mutu sumber daya manusia. Prestasinya masih di bawah Negara seperti Singapura, Malaysia, dan Vietnam (Ratna, 2017). Fenomena itu membuat pemerintah harus membuat kebijakan. Tujuannya untuk perbaikan dalam hal pendidikan terkhusus pada mahasiswa. Mahasiswa dipersiapkan untuk siap kerja setelah menyelesaikan pendidikan di bangku perkuliahan sehingga dapat berguna bagi bangsa, agama dan negara.

Salah satu untuk menghadapi kesulitan dan masalah yang dihadapi individu dibutuhkan usaha dan kemampuan *Adversity Quotient* (AQ). *Adversity Quotient* yang ada dalam diri individu bisa dilihat dari sifat pengendalian dan penyesuaian diri pada situasi yang akan dihadapinya. Individu yang memiliki AQ yang tinggi maka dapat diharapkan mampu menghadapi kesulitan dan bisa meraih prestasi yang baik (Stoltz, 2004).

Stoltz (2004) menjelaskan hasil risetnya selama 19 tahun dan penerapannya selama 10 tahun merupakan terobosan penting dalam pemahaman kita tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan. Suksesnya pekerjaan dan hidup terutama ditentukan oleh AQ. *Adversity Quotient* memberi tahu individu seberapa jauh individu mampu bertahan menghadapi kesulitan dan cara individu mengatasinya.

*Adversity Quotient* mengukur individu yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur. *Adversity Quotient* mengukur individu yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka, serta individu yang akan gagal. *Adversity Quotient* mengukur individu yang akan menyerah dan individu yang akan bertahan. (Stoltz, 2004).

Sejumlah individu bahkan mahasiswa sekalipun memiliki IQ (*Intelligency Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*) yang tinggi, namun realitanya, mereka gagal menunjukkan kemampuannya. *Intelegency quotient* ataupun EQ belum cukup untuk menentukan suksesnya seseorang. Akan tetapi, keduanya memainkan suatu peran penting yang mempengaruhi individu yang mampu bertahan dan sisanya gagal dan meyerah. *Adversity Quotient* berperan untuk menjadi jembatan antara IQ dan EQ sehingga seseorang mampu menuju jalan suksesnya masing-masing (Stoltz, 2004).

Mahasiswa pada saat ini diharapkan bisa mempersiapkan dirinya untuk menghadapi tantangan yang akan terus hadir. Mahasiswa harus mampu beradaptasi dengan lingkungan baru dan sosial baru hingga mahasiswa bisa berhasil dan sukses (Eka, 2018). Banyak faktor yang mempengaruhi kesuksesan mahasiswa. Faktor tersebut terdiri dari proses belajar mengajar, metode, sumber, mahasiswa, bahan ajar, motivasi, evaluasi, interaksi mahasiswa dengan materi, lingkungan, kesehatan,

tujuan dan bakat (Riyani, 2012). Ternyata berdasarkan faktor-faktor diatas masuk dalam ciri-ciri AQ salah satunya ialah motivasi (Stoltz, 2004).

*Adversity Quotient* merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk terus berjuang saat menghadapi kesulitan (Rahman, 2017). Tingkat AQ seseorang lebih khususnya bagi individu sudah lama diteliti. Jika individu memiliki AQ yang tinggi maka dalam penyesuaian diri sosialnya akan baik. Sebaliknya, individu yang memiliki AQ yang rendah maka memiliki penyesuaian diri sosial yang tidak baik. Peran pentingnya AQ bagi individu perlu perhatian karena hal ini berpengaruh terhadap peningkatan prestasi bagi individu (Fitriany, 2008).

Salah satu tujuan Pendidikan karakter yang harus dikembangkan di dunia Pendidikan adalah AQ. Namun tidak semua sekolah memfasilitasi tumbuh kembangnya AQ. Di Yogyakarta ada beberapa sekolah yang mengembangkan AQ salah satunya adalah PUTM (Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah). PUTM merupakan lembaga Pendidikan Islam yang diharapkan bisa mendidik dan mempersiapkan ulama Tarjih Muhammadiyah yang kompeten (Wakhid, 2016).

PUTM UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) hadir dengan tujuan mencetak kader ulama-ulama yang handal untuk meneruskan cita-cita Persyarikatan. PUTM menyelenggarakan program akademik jenjang Strata satu (S1), dengan landasan Aqidah Islamiya, berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan yang diberikan yaitu dalam bentuk perkuliahan, pemberian tugas, praktik lapangan, diskusi,

latihan ketarjihan, ibadah, praktik astronomi dan kegiatan ilmiah lainnya. Kurikulum Pendidikan di PUTM disusun dalam tiga pola pembinaan yaitu aspek Ruhiah (sholat malam, puasa senin-kamis, tadarus, shalat lima waktu), aspek Dakwah (pelatihan dakwah, workshop, seminar dan lain-lain), aspek Ilmiah (program perkuliahan, ceramah/diskusi, tugas mandiri/kelompok). Untuk jumlah SKS di PUTM yaitu 130 (Wakhid, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, kesimpulannya PUTM hadir sebagai Lembaga untuk membentuk kader-kader ulama yang berkompeten. Karena, Persyarikatan Muhammadiyah sangat membutuhkan ulama-ulama yang handal dan berkualitas untuk meneruskan dan memperjuangkan cita-cita Persyarikatan Muhammadiyah. Harapannya setelah lulus menjadi ulama yang professional dan beramal menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Peneliti melakukan studi pendahuluan menggunakan metode observasi dan wawancara, terhadap beberapa dosen dan mahasiswa baik di PAI (Pendidikan Agama Islam) UMY, maupun PUTM UMY Yogyakarta. Terkait observasi dan wawancara tersebut untuk menggali permasalahan ataupun kasus yang pernah mereka alami secara langsung. Tentunya berkaitan dengan tingkat AQ yang terdapat pada mahasiswa tersebut.

Wawancara peneliti pada salah satu dosen PAI UMY yang mengampu mata kuliah Psikologi. Saat waktu memberikan ujian pada mahasiswa dosen tersebut memberikan *essay* terkait pengalaman pribadi

setiap mahasiswa. Berdasarkan tugas tersebut sangat tidak memungkinkan mahasiswa untuk mencontek, akan tetapi realitanya masih ada mahasiswa yang mencontek. Ada empat mahasiswa yang jawabannya sama, ternyata dua orang tersebut mencontek hasil temannya.

Peneliti juga melakukan wawancara pada dosen PAI UMY yang mengampu mata kuliah Tafsir Qur'an. Saat melaksanakan ujian dan dosen memberikan soal pilihan ganda sebanyak 50 soal kepada mahasiswa. Berdasarkan soal tersebut diharapkan mahasiswa memiliki jiwa kejujuran yang tinggi dengan tidak mencontek. Namun realitanya masih ada beberapa mahasiswa yang mencontek.

Studi pendahuluan selanjutnya adalah wawancara pada dosen PAI UMY yang mengampu mata kuliah Filsafat Pendidikan. Dosen memberikan tugas kepada mahasiswa. Tetapi, Mahasiswa mengeluh dan menolak untuk mengerjakan tugas tersebut. Mereka mengeluh dengan berbagai macam alasan. Alasan dari mahasiswa tersebut adalah karena banyak tugas lain yang harus diselesaikan.

Peneliti melakukan wawancara dan observasi pada mahasiswa PAI UMY terkait tugas presentasi yang diberikan dosen. Masih ada beberapa mahasiswa yang tidak percaya diri dan takut untuk menyampaikan pendapatnya. Banyak mahasiswa hanya membaca saja dan tidak berani untuk berpendapat sesuai dengan pemahamannya sendiri.

Hasil wawancara peneliti pada mahasiswa PAI UMY 2017 pada mata kuliah Budaya dan Tata Nilai Manajerial Kependidikan. Dosen akan

memberikan tugas tetapi sebagian besar mahasiswa di kelas mengeluh. Mahasiswa menolak dengan tugas yang akan diberikan. Mereka memberikan alasan agar tugas tersebut dipermudah atau bahkan tidak perlu.

Hasil wawancara peneliti pada mahasiswa PAI UMY pada mata kuliah Bahasa Arab. Pada saat ujian sebagian besar mahasiswa masih banyak yang mencontek. Alasannya mencontek adalah memang benar-benar tidak paham dengan soal yang diberikan. Karena mereka dari latar belakang sekolah yang bukan berbasis Agama. Oleh karena itu, saat ujian banyak mahasiswa yang mencontek dengan temannya.

Hasil wawancara peneliti pada mahasiswa PUTM. Pada pelajaran Nahwu, Sharaf, dan baca kitab. Masalah yang dihadapi mereka yaitu benar-benar tidak paham dengan soal tersebut. Setiap pelajaran membahas terkait mata kuliah tersebut langsung mengeluh. Merasa pasrah dengan apapun hasil yang akan didapatkan. Keluhan selanjutnya adalah jadwal pelajaran yang sangat padat. Mereka belum bisa menguasai pelajaran dengan optimal, menjadi sebuah beban yang benar-benar memberatkan bagi mahasiswa PUTM UMY. Sehingga berdampak kesemua hal dan para mahasiswa suka mengeluh terhadap semua yang terjadi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa. AQ mahasiswa tersebut rendah pada mahasiswa PAI UMY maupun mahasiswa PUTM UMY. Pada saat memasuki dunia perkuliahan, banyak perubahan yang dialami sehingga mahasiswa harus

dituntut agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru. Penyesuaian diri yang dilakukan dapat berlangsung dengan lancar dan cepat, namun tidak sedikit juga yang sering menemui kesulitan (Kamal, 2007).

Penelitian ini sangat penting dan sangat strategis untuk dilakukan. Peneliti ingin menganalisis lebih dalam tentang “Perbedaan Tingkat AQ Mahasiswa PAI Program Regular dengan Mahasiswa PAI Program PUTM di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”. Guna melihat kemampuan mahasiswa dalam usahanya menyelesaikan setiap masalah yang hadir baik itu saat di kampus maupun di luar kampus.

#### B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat *Adversity Quotient* mahasiswa PAI Program Regular?
2. Bagaimana tingkat *Adversity Quotient* mahasiswa PAI Program PUTM?
3. Adakah perbedaan tingkat *Adversity Quotient* antara mahasiswa PAI Program Regular dengan mahasiswa PAI Program PUTM di UMY?

#### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat *Adversity Quotient* mahasiswa PAI Program Regular.
2. Untuk Mengetahui tingkat *Adversity Quotient* mahasiswa PAI Program PUTM.

3. Untuk mengetahui adakah perbedaan tingkat *Adversity Quotient* antara mahasiswa PAI Program Regular dengan mahasiswa PAI Program PUTM.

#### D. Manfaat penelitian

1. Secara Teoritis

Bagi Prodi Pendidikan Agama Islam UMY, sebagai penambah referensi pustaka dalam membuat karya ilmiah berbasis Psikologi Pendidikan terkhusus pada teori AQ.

2. Secara Praktis

- a. Bagi mahasiswa

Sebagai menambah pengetahuan tentang teori AQ dalam menghadapi tekanan masalah yang dihadapi

- b. Bagi Instansi

Sebagai menambah rujukan terhadap penelitian tentang teori Psikologi AQ bagi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

- c. Bagi Dosen

Sebagai tambahan rujukan terhadap penelitian tentang teori Psikologi AQ bagi Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

#### E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang jelas dalam penelitian ini maka peneliti merumuskan sistematika pembahasan yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, pada bab ini diawali dengan pendahuluan. Pendahuluan disini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian ini dilakukan dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua, memuat uraian terkait tinjauan pustaka, landasan teori, hipotesis, dan kerangka pikir yang relevan dan terkait dengan AQ bagi mahasiswa PAI program reguler dengan mahasiswa PAI program PUTM di UMY.

Bab ketiga, membahas secara rinci metode penelitian yang akan digunakan beserta alasan yang logis. Mencakup jenis penelitian, Variabel penelitian, subyek penelitian, Teknik pengumpulan data dan terakhir teknik analisis data yang akan digunakan.

Bab keempat, pada bab ini merupakan hasil dan pembahasan. Bab ini akan dijelaskan serta dipaparkan penjelasan tentang gambaran umum PAI UMY, Gambaran umum PUTM UMY, Hasil penelitian perbedaan tingkat AQ mahasiswa PAI program reguler dengan mahasiswa PAI program PUTM di UMY dan terakhir analisis dari hasil penelitian tersebut. Pemaparan hasil dari *output* SPSS hasil uji Normalitas dan uji Independent sample T test terkait penelitian perbeddan tingkat AQ mahasiswa PAI program reguler dengan PUTM di UMY.

Bab kelima, yaitu berisi penutup, mencakup beberapa hal yaitu kesimpulan, saran-saran yang bersifat membangun berdasarkan hasil penelitian dan kata penutup.